

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(APROBSI)



“Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri”

Prosiding Seminar Nasional

Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri

Editor:

Ramly
Munirah
Azis
Usman
Baharman
Abdul Haliq


METABOOK
2016

**Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri**
Copyright@Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI), 2016

Diterbitkan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI)

Bekerja Sama dengan Penerbit Metabook, 2016

Perum. Griya Mustikasari Blok A2 No.3,

Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Bekasi

penerbitmetabook@gmail.com

www.penerbitmetabook.com

082343555001

Editor:

Ramly

Munirah

Azis

Usman

Baharman

Abdul Haliq

Penyelaras: Andi Batara Indra

Tata Letak: Israr Nuryadi

Sampul: Prima

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

All Right Reserved

ISBN : 978-602-73267-5-0

11. Perempuan dalam Konstruksi Media: Analisis Wacama Kritis Pemberitaan Kekerasan terhadap Perempuan di Surat Kabar
Hari Bakti Mardikantoro (Universitas Negeri Semarang) ~ 100
12. Konstruksi Citra Perguruan Tinggi pada Berita Advertorial di Harian Bali Post
I Dewa Gede Budi Utama (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 110
13. Mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Komunikasi Lintas Budaya yang Bermakna dalam Masyarakat Multikultural
Iwan Setiawan (Universitas Wisnuwardhana Malang) ~ 119
14. Komunikasi Fatis dalam Perspektif Sosiopragmatik
R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi (Universitas Sanata Dharma) ~ 135
15. Pemantapan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara
Mahmudah (Universitas Negeri Makassar) ~ 141
16. Pengisi Fungsi Sintaktis Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona II pada Teks Terjemahan Alquran
Markhamah, Abdul Ngalm, Arini Dyah Rupa Murti, (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 150
17. Pembangkitan Emosi dan Rasio sebagai Strategi Persuasif dalam Wacana Iklan
Martutik (Universitas Negeri Malang) ~ 162
18. Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarmahasiswa STKIP Singkawang
Muchammad Djarot (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Singkawang) ~ 174
19. Motivasi Lingual Variasi Sapaan Versi Masyarakat Desa Sikur Barat Kecamatan Sikur (Studi Kekeberabatan dan Nonkeberabatan)
Muh. Jaelani Al-Pansori (STKIP Hamzanwadi Selong) ~ 184
20. Tipe Verba Deadjektiva pada Tataran Kalimat Bahasa Indonesia
Munirah (Unismuh Makassar) ~ 195
21. Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia
Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Sidrap) ~ 205
22. Penanda Kualitas Mewujud Nomina sebagai Ideologi dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak
Nurhusna & Sakinah Fitri (Universitas Negeri Makassar) ~ 214
23. Bahasa Sunda Dialek Lelea Indramayu dalam Kajian Sociolinguistik
Pipik Asteka (Universitas Majalengka) ~ 230
24. Reduplikasi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus
Puspawati (Universitas Bung Hatta) ~ 240

25. Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)
Sitti Rabiah (Universitas Muslim Indonesia) ~ 251
26. Karakteristik Ragam Bahasa Hukum dalam Wacana Sengketa Keperdataan
Triwati Rahayu ~ 259
27. Perilaku Tindak Tutur dalam Komunikasi di Media Sosial
Wahyuningsih (STKIP PGRI Ngawi) ~ 269
28. Suku Kata Morfem Asal Pangkal Bahasa Kaur
Wisman Hadi Dan Syamsul Arif (Universitas Negeri Medan) ~ 277
29. Eufemisme dalam Bahasa Pergaulan Mahasiswa
Yusra D. dan Bambang Subiantoro (Universitas Jambi) ~ 288

SASTRA

30. Pertunjukan Tradisi Lisan *Ma'biola* dalam Kultur Kesusastraan Bugis
Andi Agussalim AJ. (Universitas Negeri Makassar) ~ 299
31. Dunia Jungkirbalik dalam Cerpen *Bisma* Karya Putu Wijaya: Sebuah Perspektif Pascamodernisme
Aslan Abidin (Universitas Negeri Makassar) ~ 324
32. Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam Antologi Puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" Melalui Pendekatan Hermeneutika
Aswati Asri (Universitas Negeri Makassar) ~ 338
33. Prosa Lisan *Peteri Pukes* sebagai Cermin Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Teori Fungsi)
Diah Eka Sari dan Fitriani Lubis (Universitas Negeri Medan) ~ 349
34. Cermin Kehidupan Santri dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan Novel *Santri Cengkir* serta Relevansi terhadap Pembentukan Sikap Sosial
Furoidatul Husniah (Universitas Negeri Jember) ~ 359
35. Peran Pantun *Mulang-Mulangkan* dalam Pemertahanan Nilai-Nilai pada Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat
Gunta Wirawan (STKIP Singkawang) ~ 369
36. Mengurai Dimensi Humanisme dalam Roman Burung-Burung Manyar
Hasan Suaedi (Universitas Muhammadiyah Jember) ~ 379
37. Konstruksi Wacana Barat tentang Timur dalam Cerpen "Pohon Jejawi" Karya Budi Darma: Analisis Postkolonial
I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 390
38. Pelestarian Budaya Manggarai dalam Novel *Enu Molas di Lembah Lingko*
Imelda Oliva Wissang (Universitas Flores) ~ 401

39. Bahasa sebagai Representasi Kekuasaan Gender: Telaah Atas Novel Maya Karya Ayu Utami dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu
Iswadi Bahardur (STKIP PGRI Sumatera Barat) ~ 410
40. Nilai-nilai Moral dalam Drama "Dor" Karya Putu Wijaya Suatu Kajian Struktural Genetik
Jansje Syulty Timpoporok (SMA Negeri 6 Manado) ~ 422
41. Ekologi Politik Naskah-Naskah Drama Tahun 1970-an Karya Akhudiat
Kaswadi (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) ~ 432
42. Pendidikan Karakter dalam Pribahasa Masyarakat Sasak di Pulau Lombok
Khairul Paridi, Rohana Hariana Intiana, dan Nyoman Sudika (Universitas Mataram) ~ 443
43. Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Masyarakat Jatun di Minahasa "Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem"
Kinayati Djojuroto dan Ruth C. Paath (Universitas Manado) ~ 452
44. Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun
M. Tauhed Supratman dan Riska Mabruha (Universitas Madura Pamekasan) ~ 470
45. Perbandingan Episode dan Latar Tiga Versi Mitos *Ine Pare*
Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores) ~ 479
46. Pendekatan Berorientasi Pembaca (Resepsi Sastra)
Muh. Safar (STKIP Muhammadiyah Bone) ~ 490
47. Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading": Kajian Struktural Levi-Strauss
Nensilanti (Universitas Negeri Makassar) ~ 501
48. Mantra Tipong Tawar dalam Upacara Pertanian Suku Dayak Paser Kalimantan Timur (Kajian Ethnopoetika)
Rika Istianingrum (Universitas Balikpapan) ~ 512
49. Analisis Konteks Situasi dan Budaya pada Teks Fiksi Kajian LFS
Rosmawaty Harahap (Universitas Negeri Medan) ~ 522
50. Representasi Norma Moral dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi
Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ 532
51. Pengembangan Potensi Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Bahasa dan Seni
Suroso (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 543
52. Kesepadanan Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata *Septomong Ubud di Yogyakarta dan Mengantar Pulang Sang Pelingsir*
Zainal Arifin, Agus Budi Wahyudi, Ervan Nugroho dan Dwi Achmad Fauzan (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 549
53. Pandangan Dunia Andrea Hirata dalam Novel *Laskar Pelangi* Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann
Zilfa Ahmad Bagtayan (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 561

65. Kelayakan Bahan Ajar Membaca Berbasis Berpikir Kreatif dan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Haryadi (Universitas Negeri Semarang) ~ 687
66. Humanisme Among dalam Pembelajaran Sastra Indonesia (Konsentrisitas Kediri dan Pebelajar Indonesia di Era Global)
Heri Suwignyo (Universitas Negeri Malang) ~ 703
67. Metode Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Menggunakan Teknik Induksi
Herni Fitriani (STKIP Nurul Huda OKU Timur) ~ 708
68. Implementasi Materi Ajar Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda
Ida Zulaeha (Universitas Negeri Semarang) ~ 717
69. Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kurikulum 2013 dan Aplikasinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Juanda (Universitas Negeri Makassar) ~ 731
70. Model Perangkat Pembelajaran Membaca dan Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP
Kastam Syamsi dan Esti Swatikasari (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 748
71. Pelindungan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dengan Kurikulum Berbasis Peraturan Daerah
Kembong Daeng (Universitas Negeri Makassar) ~ 761
72. Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata
Khaerunnisa dan Wika Soviana Devi (Universitas Muhammadiyah Jakarta) ~ 771
73. Penggunaan Metode *the Core Conflictual Relationship Theme* (CCRT) dan *Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) dengan Media Menulis Ekspresif untuk Mengungkapkan Sikap Asertif pada Mahasiswa Universitas Jambi
Kuntarto E. (Universitas Jambi) ~ 781
74. Pengajaran Apresiasi Sastra melalui Jaringan (*online*)
Lis Setiawati (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 793
75. Membenahi Paradigma PBSI
Maria L.A. Sumaryati (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) ~ 802
76. Pembelajaran Kompetensi Wacana Bahasa Indonesia berdasarkan Metode Investigasi Kelompok
Mayong Maman (Universitas Negeri Makassar) ~ 810
77. Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemerolehan Sintaksis Peserta Didik SD Kelas Rendah
Mimi Mulyani (Universitas Negeri Semarang) ~ 820

78. BIPA di Maroko
Muhammad Bachtiar Syamsuddin (Universitas Negeri Makassar) ~ 828
79. Aktivitas Mahasiswa Menyusun Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP
Muhammad Bakri (Universitas Bosowa Makassar) ~ 835
80. Representasi *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi
Muhammad Saleh dan Sumarni (Universitas Negeri Makassar) ~ 842
81. Profil Capaian Pelatihan Kurikulum 2013; Kasus di Sekolah Menengah Pertama 26 Makassar
Ramly, Salam, dan Nur Fatna Kawa (Universitas Negeri Makassar) ~ 851
82. Kebermanfaatan Majalah Dinding dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis bagi Siswa SLTA
Ratu Badriyah dan Nunung Supratmi (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 859
83. *Laptop Si Unyil* Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks
Roni Sulistiyono ~ 867
84. Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo
Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 872
85. Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah
Sitti Harisah (Universitas Tadulako Palu) ~ 881
86. Pemanfaatan Skemata dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman
St. Nurbaya (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 889
87. Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Pencapaian dan Motivasi Pelajar
Sri Indrawati dan Adenan Ayob (Universitas Sriwijaya Palembang) ~ 896
88. Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks sebagai Pembentukan Karakter
Sri Utami (Universitas Sriwijaya) ~ 905
89. Pembelajaran Mata Kuliah Proses Menulis bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sugit Zulianto (Universitas Tadulako Palu) ~ 915
90. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Akademik Melalui Penanaman Berpikir Kritis
Suhartono (Universitas Bengkulu) ~ 925
91. Sikap Peserta Didik terhadap Pembudayaan Literasi Melalui *Sustained Silent Reading*
Sujinah (Universitas Muhammadiyah Surabaya) ~ 935
92. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Menulis Teks Anekdote
Sulastriningsih Djumingin (Universitas Negeri Makassar) ~ 954

93. Pemanfaatan Sastra Lisan Gorontalo Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara
Supriyadi (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 963
94. Survei Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah
Syahrul R. (Universitas Negeri Padang) ~ 974
95. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis *Siri Na Pacce* (Penelitian Pengembangan Model di SMA)
Tarman A. Arif (Universitas Muhammadiyah Makassar) ~ 983
96. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Thehma I.M.Wengkang (Universitas Negeri Manado) ~ 994
97. Model Pembelajaran Membaca Apresiatif dalam Wujud Proses Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif
Titin Setiartin (Universitas Siliwangi) ~ 1009
98. Representasi Transendensi dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara: Implementasi Sastra dalam Pengembangan Karakter
U'um Qomariyah (Universitas Negeri Semarang) ~ 1019
99. Model Pembelajaran *Neurolinguistic Programming* (NLP) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus
Wikanengsih (STKIP Siliwangi Bandung) ~ 1030
100. Pengembangan Kompetensi Bersastra Melalui Mata Kuliah Menulis Sastra
Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, dan Dwi Budiyanto (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 1038
101. Urgensi Berpikir Kritis Model Logika Toulmin Merespons Tuntutan Keterampilan Berpikir Abad XXI
Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi dan Concilianus Laos Mbato (Universitas Sanata Dharma) ~ 1048
102. Materi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat
Yuyun Safitri (IKIP PGRI Pontianak) ~ 1057

internal (guru/dosen, kurikulum dan komponen-komponennya) telah dibenahi dari berbagai sudut pandang dan dengan berbagai cara guna menuju pencapaian mutu pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditentukan. Akan tetapi, tantangan dari luar pun begitu derasnya menghadang, yaitu tantangan yang datang dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pandangan yang dangkal tentang kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia dalam peranannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam menunjang peningkatan mutu pembangunan bangsa Indonesia yang berharkat dan bermartabat.

Selanjutnya, sehubungan dengan judul sebelumnya, yakni "Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" sesuai yang disodorkan oleh panitia Munas III dan Semnas APROBSI, penulis lebih memilih menggunakan istilah pembelajaran daripada pengajaran. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu istilah pengajaran lebih sempit maknanya daripada istilah "Pembelajaran". Istilah pengajaran lebih focus pada kegiatan mengajar, yaitu lebih mengutamakan penyelesaian materi tertentu pada waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini pengajaran lebih berpusat pada guru daripada peserta didik. Pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan lebih menitikberatkan pada kegiatan belajar mengajar dan kegiatan mendidik. Pengajaran lebih mengutamakan hasil, sedangkan pembelajaran lebih mengutamakan proses. Inilah pertimbangan secara umum sehingga istilah "Pengajaran" dalam judul sebelumnya diganti dengan istilah "Pembelajaran".

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sampai saat ini masih terintegrasi. Pembelajaran sastra Indonesia masih terselubung pada pembelajaran bahasa Indonesia (BI). Padahal keduanya memiliki karakteristik yang berbeda terutama dari segi penggunaan bahasanya. Namun demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi mata uang (Fajar dalam Maryani dan R.S.H. Sitanggang:2011d:34). Jika hanya ada satu saja, uang itu bukanlah mata uang yang berguna. Hal senada disampaikan oleh Almanar (2011:viii), yaitu bahasa dan sastra dapat dilihat pada rumusan Politih Bahasa Nasional (PBN) tahun 1975 dan rumusan Kebijakan Bahasa Nasional (KBN) tahun 1999. Dalam rumusan KBN, sastra memperoleh perhatian yang sama dalam pengajaran bahasa, sehingga keduanya harus dipandang seperti dua mata uang yang kadar kepentingannya setara. Itulah sebabnya perumusan sastra di dalam KBN menjadi eksplisit. Dengan demikian, terdapat enam komponen yang saling terkait, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing pada satu pihak serta sastra Indonesia, sastra daerah, dan sastra asing di pihak yang lain. Selanjutnya, di dalam rumusan PBN masih lebih menitikberatkan pada masalah bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Pembelajaran bahasa harus seiring dan sejalan dengan pembelajaran sastra, atau sebaliknya. Pembelajaran bahasa dan sastra bukan bertujuan mencetak ahli bahasa/linguis/ bahasawan atau ahli sastra/sastrawan. Akan tetapi, bagaimana peserta didik mengenal dan menjaga identitas jati dirinya sebagai bangsa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kedudukan dan fungsinya secara bangga dan setia sesuai norma atau kaidah yang berlaku. Di samping itu, bagaimana pula peserta didik dapat mencintai dan mengapresiasi setiap karya sastra Indonesia yang dibacanya atau didengarnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan berbangsanya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukan lagi merupakan mata pelajaran yang membosankan, menakutkan, dan gersang.

Pembelajaran sastra jika dilihat dari pespektif Siswanto (2008:168-169), seharusnya lebih membelajarkan peserta didik pada kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra dengan cara membaca langsung, memahami, menganalisis, menikmati, dan mengamati kenyataan (1) sosial budaya yang diceritakan dalam karya sastra, (2) keindahan karya sastra yang digambarkan dalam tokoh, penokohan, watak, dan perwatakannya, latar, nilai dan tema, kondisi social, psikologis, atau budaya, (3) peserta didik dapat menggunakan berbagai pendekatan, antara lain historis, sosiologis, psikologis, dan structural, (4) mengembangkan keseimbangan antara kompetensi intelektual, emosional, kecerdasan emosional, kinestetis-vokasional, dan spiritual.

Kelima kompetensi tersebut di atas, pada hakikatnya juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan pada abad ke-21 yang telah dirancang oleh UNESCO dengan dikeluarkannya dokumen pendidikan bagi semua (*educational for all*). Dalam rancangan tersebut menurut (Siswanto, 2008:174), dikemukakan empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to life to gether*).

Berbicara tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tak dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan. Dilihat dari perspektif Chaer dan Leonie (2004:203), pembelajaran lebih tertuju pada perubahan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pendidikan lebih tertuju pada perubahan sikap pribadi yang lebih baik. Pendidikan digunakan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Jika dilihat dari K-13 pembelajaran berkaitan dengan KI3 dan KI4, sedangkan pendidikan berkaitan dengan KI1 dan KI2. Oleh karena bahasa juga merupakan bagian dari budaya, maka pewarisan kemampuan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dapat dilakukan melalui jalur pendidikan khususnya pendidikan formal.

Dalam pendidikan formal, pendidikan bahasa Indonesia menurut Chaer dan Leonie (2004:236), memiliki dua muka. Pertama, sebagai bahasa pengantar di dalam

pendidikan, dan kedua sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari. Pengajaran bahasa harus memperhatikan latar belakang budaya dan bahasa daerah para anak didik. Hal ini juga sudah diamanatkan dalam setiap kurikulum termasuk kurikulum 2013 dan bahkan sejak adanya kurikulum tahun enampuluhan. Artinya, unsur pendukungnya, antara lain buku/materi ajar yang disediakan tentunya harus sesuai dengan latar belakang atau kebutuhan peserta didik. Buku/materi ajar tentunya harus berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Namun kenyataan menunjukkan penyediaan buku/materi ajar untuk semua peserta didik di daerah yang berbeda mengacu pada buku/materi yang sama. Di samping itu, buku dimaksud masih terbatas. Fenomena ini merupakan tantangan bagi guru bahasa Indonesia. Untuk itu, pemanfaatan teknologi informasi komunikasi melalui berbagai media massa cetak maupun elektronik sangat dibutuhkan dalam menunjang peningkatan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

TIPE PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra memiliki dua tipe pembelajarannya yaitu tipe naturalistik dan tipe formal (Ellis dalam Chaer, 2003:243). Tipe pertama dikenal dengan istilah pemerolehan dan bersifat alamiah atau tanpa disengaja, tidak sistematis, tak terencana, tanpa tempat khusus, tanpa guru khusus, tanpa tujuan khusus, tanpa materi khusus, tanpa strategi khusus, tanpa media khusus, dan tanpa evaluasi khusus. Sebaiknya, tipe kedua, dikenal dengan pembelajaran yang dilakukan secara sengaja, bersistem, berstruktur, dan memiliki sarana dan prasarana khusus. Tipe pertama dan kedua pada hakikatnya di sisi lain dapat disebut sebagai "pemerolehan" dan di sisi lain dapat pula disebut sebagai "pembelajaran". Tipe pertama dapat disebut dengan pemerolehan bahasa pertama (B1), sedangkan tipe kedua dapat disebut dengan pemerolehan bahasa kedua (B2).

Tipe pertama dapat diperoleh di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat atau bahkan melalui media massa cetak maupun elektronik. Seorang anak bahkan orang dewasa hanya mendengar pembicaraan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media elektronik dengan menggunakan variasi bahasa tertentu dan dengan tekanan atau intonasi tertentu serta melihat ekspresi tertentu dari pembicara, ia dapat langsung melakukan seperti apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat. Demikian juga ketika ia membaca media cetak, kemudian ia mendapatkan istilah-istilah baru di dalamnya lalu ia catat dan menggunakan istilah atau bahasa itu ketika berkomunikasi dengan orang lain, maka sesungguhnya ia telah belajar tanpa sengaja (B1). Sebaliknya, tipe yang kedua merupakan jalur perbaikan dan pengembangan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang telah diperoleh pada pemerolehan B1.

Faktor Bahasa Pertama

Bahasa pertama (B1) di sisi lain dapat membantu percepatan pemerolehan bahasa kedua (B2), tetapi di sisi lain dapat menghambat percepatan pemerolehan bahasa kedua (B2) sebagaimana yang telah dicontohkan pada paparan sebelumnya. Akibatnya, terjadilah interferensi, alih kode, campur kode, atau kehilafan (*error*).

PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN AFLIKASI TEKNOLOGI BAHASA

Arman (2001:74), mengemukakan bahwa sejak tahun 2000 peneliti dari ITB telah berhasil mengembangkan *texts to speech* bahasa Indonesia yang berkualitas cukup baik. Bahkan pada tahun 2003 program tersebut disediakan di internet dan diperbolehkan dipergunakan untuk aplikasi nonkomersial dan nonmiliter secara cuma-cuma (<http://idotts.melsa.net.id>). TTS tersebut merupakan TTS yang pertama dan sampai saat ini masih dikatakan satu-satunya TTS bahasa Indonesia yang lengkap disertai intonasi bahasa Indonesia yang cukup baik.

Lebih lanjut, Arman (2001:69) dikategorikan ke dalam: (1) teknologi pengenalan ucapan (*speech recognition*), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Contoh, 'saya ingin makan', akan diubah menjadi tulisan 'saya ingin makan', (2) teknologi teks ke ucapan (*texts to speech/ TTS*), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah informasi teks yang dihasilkan oleh computer menjadi ucapan. TTS sering pula disebut dengan 'penyintesa ucapan (*speech synthesizer*), dan (3) teknologi pemrosesan bahasa alami (*natural language processing/NLP*), yakni teknologi yang berfungsi melakukan pemrosesan bahasa alami. Teknologi ini biasanya menerima dan menghasilkan informasi dalam bentuk tekstual (bahasa tulisan).

Aplikasi-aplikasi teknologi bahasa (Indonesia) tersebut menurut Arman (2001:72), berfungsi (1) alat bantu membaca untuk tunanetra, (2) alat bantu bicara untuk tunawicara, (3) online translator, (4) *talking email* atau aplikasi lainnya, dan (5) aplikasi telephony. Alat bantu membaca untuk tunanetra mempunyai masukan berupa teks tercetak (berupa buku) dan mempunyai keluran berupa ucapan dari teks tercetak yang diberikan. Dalam hal ini terdapat dua komponen, yakni bagian 'pengenal karakter' yang menggunakan teknologi OCR (*optical character recognition*), serta bagian TTS. Dengan alat bantu ini orang tunanetra dapat membaca suatu buku atau dokumen. Bahkan jika teks yang ingin dibacakan sudah tersedia di dalam komputer, dengan *teknologi text speech* dapat langsung diucapkan.

Alat bantu bicara untuk tunanetra mempunyai masukan posisi tangan yang dideteksi oleh suatu sensor dan unit identifikasi. Rangkaian huruf yang diidentifikasi akan disusun membentuk suatu kata yang pada akhirnya akan diumpangkan pada bagian TTS.

Pembelajaran bahasa harus seiring dan sejalan dengan pembelajaran sastra, atau sebaliknya. Pembelajaran bahasa dan sastra bukan bertujuan mencetak ahli bahasa/linguis/ bahasawan atau ahli sastra/sastrawan. Akan tetapi, bagaimana peserta didik mengenal dan menjaga identitas jati dirinya sebagai bangsa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kedudukan dan fungsinya secara bangga dan setia sesuai norma atau kaidah yang berlaku. Di samping itu, bagaimana pula peserta didik dapat mencintai dan mengapresiasi setiap karya sastra Indonesia yang dibacanya atau didengarnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan berbangsanya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukan lagi merupakan mata pelajaran yang membosankan, menakutkan, dan gersang.

Pembelajaran sastra jika dilihat dari pespektif Siswanto (2008:168-169), seharusnya lebih membelajarkan peserta didik pada kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra dengan cara membaca langsung, memahami, menganalisis, menikmati, dan mengamati kenyataan (1) sosial budaya yang diceritakan dalam karya sastra, (2) keindahan karya sastra yang digambarkan dalam tokoh, penokohan, watak, dan perwatakannya, latar, nilai dan tema, kondisi social, psikologis, atau budaya, (3) peserta didik dapat menggunakan berbagai pendekatan, antara lain historis, sosiologis, psikologis, dan structural, (4) mengembangkan keseimbangan antara kompetensi intelektual, emosional, kecerdasan emosional, kinestetis-vokasional, dan spiritual.

Kelima kompetensi tersebut di atas, pada hakikatnya juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan pada abad ke-21 yang telah dirancang oleh UNESCO dengan dikeluarkannya dokumen pendidikan bagi semua (*educational for all*). Dalam rancangan tersebut menurut (Siswanto, 2008:174), dikemukakan empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to life to gether*).

Berbicara tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tak dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan. Dilihat dari perspektif Chaer dan Leonie (2004:203), pembelajaran lebih tertuju pada perubahan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pendidikan lebih tertuju pada perubahan sikap pribadi yang lebih baik. Pendidikan digunakan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Jika dilihat dari K-13 pembelajaran berkaitan dengan KI3 dan KI4, sedangkan pendidikan berkaitan dengan KI1 dan KI2. Oleh karena bahasa juga merupakan bagian dari budaya, maka pewarisan kemampuan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dapat dilakukan melalui jalur pendidikan khususnya pendidikan formal.

Dalam pendidikan formal, pendidikan bahasa Indonesia menurut Chaer dan Leonie (2004:236), memiliki dua muka. Pertama, sebagai bahasa pengantar di dalam

pendidikan, dan kedua sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari. Pengajaran bahasa harus memperhatikan latar belakang budaya dan bahasa daerah para anak didik. Hal ini juga sudah diamanatkan dalam setiap kurikulum termasuk kurikulum 2013 dan bahkan sejak adanya kurikulum tahun enampuluhan. Artinya, unsur pendukungnya, antara lain buku/materi ajar yang disediakan tentunya harus sesuai dengan latar belakang atau kebutuhan peserta didik. Buku/materi ajar tentunya harus berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Namun kenyataan menunjukkan penyediaan buku/materi ajar untuk semua peserta didik di daerah yang berbeda mengacu pada buku/materi yang sama. Di samping itu, buku dimaksud masih terbatas. Fenomena ini merupakan tantangan bagi guru bahasa Indonesia. Untuk itu, pemanfaatan teknologi informasi komunikasi melalui berbagai media massa cetak maupun elektronik sangat dibutuhkan dalam menunjang peningkatan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

TIPE PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra memiliki dua tipe pembelajarannya yaitu tipe naturalistik dan tipe formal (Ellis dalam Chaer, 2003:243). Tipe pertama dikenal dengan istilah pemerolehan dan bersifat alamiah atau tanpa disengaja, tidak sistematis, tak terencana, tanpa tempat khusus, tanpa guru khusus, tanpa tujuan khusus, tanpa materi khusus, tanpa strategi khusus, tanpa media khusus, dan tanpa evaluasi khusus. Sebaiknya, tipe kedua, dikenal dengan pembelajaran yang dilakukan secara sengaja, bersistem, berstruktur, dan memiliki sarana dan prasarana khusus. Tipe pertama dan kedua pada hakikatnya di sisi lain dapat disebut sebagai "pemerolehan" dan di sisi lain dapat pula disebut sebagai "pembelajaran". Tipe pertama dapat disebut dengan pemerolehan bahasa pertama (B1), sedangkan tipe kedua dapat disebut dengan pemerolehan bahasa kedua (B2).

Tipe pertama dapat diperoleh di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat atau bahkan melalui media massa cetak maupun elektronik. Seorang anak bahkan orang dewasa hanya mendengar pembicaraan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media elektronik dengan menggunakan variasi bahasa tertentu dan dengan tekanan atau intonasi tertentu serta melihat ekspresi tertentu dari pembicara, ia dapat langsung melakukan seperti apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat. Demikian juga ketika ia membaca media cetak, kemudian ia mendapatkan istilah-istilah baru di dalamnya lalu ia catat dan menggunakan istilah atau bahasa itu ketika berkomunikasi dengan orang lain, maka sesungguhnya ia telah belajar tanpa sengaja (B1). Sebaliknya, tipe yang kedua merupakan jalur perbaikan dan pengembangan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang telah diperoleh pada pemerolehan B1.

FAKTOR-FAKTOR PENENTU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Chaer (2003:251), mengemukakan factor-faktor penentu dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni (1) motivasi, (2) usia, (3) penyajian formal, dan (4) bahasa pertama.

Faktor Motivasi

Chaer (2003:251), mengatakan, "Motivasi dalam pembelajaran bahasa berupa dorongan yang datang dari dalam diri pembelajar yang menyebabkan diri pembelajar memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu bahasa kedua". Motivasi belajar bahasa kedua (B2), dilihat dari perspektif Chaer (2003:51), memiliki dua fungsi, yakni fungsi integratif dan fungsi instrumental. Fungsi integrative, apabila motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut. Fungsi instrumental, apabila motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan mempelajari bahasa kedua karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut.

Faktor Usia

Terdapat berbagai hipotesis tentang factor usia dalam pembelajaran bahasa kedua (B2). Hipotesis dimaksud, yakni: (1) Djuanidi (dalam Chaer, 2003:252), mengatakan "Anak-anak lebih baik dan lebih berhasil belajar bahasa kedua daripada orang dewasa". (2) Fathman, Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Chaer, 2003:252), mengatakan "Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa sama saja". (3) Oyama, dkk. (dalam Chaer, 2003:253), mengatakan "dalam kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan, (i) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan system fonologi atau pelafalan, bahkan banyak di antara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli, dan (ii) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada kanak-kanak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar.

Faktor Penyajian Formal

Pengaruh penyajian secara formal, yaitu di lingkungan pembelajaran bahasa kedua (B2), menurut Chaer terhadap (1) kompetensi, (2) kualitas performance, (3) kecepatan pemerolehan. Keempat factor ini jika dilihat berkaitan.

Faktor Bahasa Pertama

Bahasa pertama (B1) di sisi lain dapat membantu percepatan pemerolehan bahasa kedua (B2), tetapi di sisi lain dapat menghambat percepatan pemerolehan bahasa kedua (B2) sebagaimana yang telah dicontohkan pada paparan sebelumnya. Akibatnya, terjadilah interferensi, alih kode, campur kode, atau kehilafan (*error*).

PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN AFLIKASI TEKNOLOGI BAHASA

Arman (2001:74), mengemukakan bahwa sejak tahun 2000 peneliti dari ITB telah berhasil mengembangkan *texts to speech* bahasa Indonesia yang berkualitas cukup baik. Bahkan pada tahun 2003 program tersebut disediakan di internet dan diperbolehkan dipergunakan untuk aplikasi nonkomersial dan nonmiliter secara cuma-cuma (<http://idotts.melsa.net.id>). TTS tersebut merupakan TTS yang pertama dan sampai saat ini masih dikatakan satu-satunya TTS bahasa Indonesia yang lengkap disertai intonasi bahasa Indonesia yang cukup baik.

Lebih lanjut, Arman (2001:69) dikategorikan ke dalam: (1) teknologi pengenalan ucapan (*speech recognition*), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Contoh, 'saya ingin makan', akan diubah menjadi tulisan 'saya ingin makan', (2) teknologi teks ke ucapan (*texts to speech/ TTS*), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah informasi teks yang dihasilkan oleh computer menjadi ucapan. TTS sering pula disebut dengan 'penyintesa ucapan (*speech synthesizer*), dan (3) teknologi pemrosesan bahasa alami (*natural language processing/NLP*), yakni teknologi yang berfungsi melakukan pemrosesan bahasa alami. Teknologi ini biasanya menerima dan menghasilkan informasi dalam bentuk tekstual (bahasa tulisan).

Aplikasi-aplikasi teknologi bahasa (Indonesia) tersebut menurut Arman (2001:72), berfungsi (1) alat bantu membaca untuk tunanetra, (2) alat bantu bicara untuk tunawicara, (3) online translator, (4) *talking email* atau aplikasi lainnya, dan (5) aplikasi telephony. Alat bantu membaca untuk tunanetra mempunyai masukan berupa teks tercetak (berupa buku) dan mempunyai keluran berupa ucapan dari teks tercetak yang diberikan. Dalam hal ini terdapat dua komponen, yakni bagian 'pengenal karakter' yang menggunakan teknologi OCR (*optical character recognition*), serta bagian TTS. Dengan alat bantu ini orang tunanetra dapat membaca suatu buku atau dokumen. Bahkan jika teks yang ingin dibacakan sudah tersedia di dalam komputer, dengan *teknologi text speech* dapat langsung diucapkan.

Alat bantu bicara untuk tunanetra mempunyai masukan posisi tangan yang dideteksi oleh suatu sensor dan unit identifikasi. Rangkaian huruf yang diidentifikasi akan disusun membentuk suatu kata yang pada akhirnya akan diumpankan pada bagian TTS.

Online translator, yakni secara otomatis menerjemahkan kalimat lisan dari suatu bahasa alami (misalnya bahasa Inggris) menjadi ucapan hasil terjemahannya dalam bahasa alami lainnya (misalnya bahasa Indonesia). Online translator ini terdiri dari (i) *speech recognition*, berfungsi untuk mengenali rangkaian kata dari bahasa sumber menjadi teks dalam bahasa sumber, (ii) *translator teks ke teks*. Hasilnya, yaitu kalimat bahasa tujuan yang masih berupa teks, dan (iii) *system TTS* dalam bahasa tujuan, misalnya *translator bahasa Inggris ke bahasa Indonesia* atau sebaliknya.

TTS juga dapat diintegrasikan dengan berbagai program aplikasi, seperti e-mail, web browser, dan aplikasi multimedia lainnya, seperti telepon. TTS dapat juga digunakan pada aplikasi telepon. Sebagai contoh *system informasi billing* atau *system informasi* lainnya yang diucapkan secara lisan. TTS juga dapat digunakan untuk konversi dari SMS (*short message system*) ke ucapan sehingga pesan SMS dapat didengar. TTS memungkinkan bisa mendengar pesan SMS sambil melakukan aktivitas yang menyulitkan bagi pembacanya, misalnya ketika sedang menyetir mobil. Dengan TTS juga memungkinkan pula untuk meneruskan pesan SMS ke *system telpon biasa (PSTN)*.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI (TIK) DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Sering dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menggiring kita untuk terus berpacu dalam berbagai hal termasuk dalam pengembangan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai bahasa resmi dalam dunia pendidikan, sebagai bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional, dan sebagai bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan iptek modern benar-benar telah mengakibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berpacu dalam menata dan mengembangkan dirinya agar ia tetap berperan sebagai sarana komunikasi yang mantap dalam segala ranah pemakaiannya, seperti dalam bidang sosial, politik, hukum, ekonomi, keuangan, perdagangan, dan industri (Almanar, peny. 2011:xi). Bahasa sebagai alat komunikasi menurut Mulyana dan Rakhmat (2005:12) berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, mengangguk, atau memberi suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Ketika kita berperilaku, sesungguhnya kita ingin menyampaikan pesan-pesan yang bermakna kepada penerima pesan. Agar pesan-pesan itu dapat segera diterima oleh penerima, maka aplikasi-aplikasi bahasa sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya sangat diperlukan saluran (*channel*), yakni alat fisik yang menghubungkan atau memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Saluran (*channel*) itu dikenal dengan teknologi informasi komunikasi (TIK) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan

information and communications Technology (ICT). TIK memungkinkan terjadinya proses percepatan pengiriman dan penerimaan pesan komunikasi yang bersifat global termasuk dalam peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra.

Kedudukan TIK dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran BI, menurut Panen, M. Yunus, dan Teguh (2011d:418) antara lain (1) peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional tenaga pengajar BI, (2) sumber belajar dalam pembelajaran BI, (3) alat bantu interaksi pembelajaran BI, dan (4) wadah pembelajaran, termasuk juga perubahan paradigma pembelajaran BI yang diakibatkan oleh pemanfaatan TIK dalam pembelajaran BI. Sehubungan dengan hal ini, Panen, M. Yunus, dan Teguh (2011d:419) dan Chaianara (2011d:601) menawarkan beragam bentuk pemanfaatan dalam system pembelajaran BI, antara lain *computer assisted instruction* (CAI), *computer managed learning* (CML), dan *computer mediated* (CMC). Bentuk pemanfaatan TIK yang mutakhir dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran maya atau yang dikenal dengan istilah *virtual learning*. Proses pembelajaran maya terjadi pada kelas maya (*virtual classroom*) atau universitas maya (*virtual university*) yang berada dalam *cyberpace* (*dunia cyber*) melalui jaringan internet.

Pembelajaran yang memanfaatkan *the world wide web* (WWW) pada prinsipnya memberikan apa yang diinginkan oleh setiap orang dalam beragam bentuk, di tempat yang diinginkan, dan pada saat yang diinginkan. Dalam hal ini peserta didik mempelajari sendiri bahan ajar yang diperolehnya tanpa bantuan siapa pun. Namun demikian, pada hal-hal tertentu peserta didik tetap membutuhkan bantuan belajar yang difasilitasi oleh computer (*computer assisted learning* atau *interactive web pages*), belajar berbantuan tenaga pengajar secara *synchronous* (dalam titik waktu yang sama), belajar *asynchronous* (dalam titik yang berbeda), atau belajar berbantuan sumber belajar teman dan pakar melalui surat elektronik (e-mail atau e-learning), diskusi, perpustakaan (melalui kunjungan ke situs-situs basis informal yang ada dalam jaringan internet). Dengan demikian, pembelajaran dengan pemanfaatan TIK menuntut peserta didik dan pendidik harus mampu dan terampil berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai sumber belajar untuk menguasai keterampilan navigasi informasi secara terbuka lintas institusi, lintas Negara, dan lintas waktu.

MASALAH PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapatlah dikemukakan beberapa masalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berikut. Pertama, pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat pembelajaran sastra menuntut kompetensi dan performansi pendidik (guru/dosen) secara ganda. Di sisi lain ia harus mampu membelajarkan bahasa, tetapi di sisi lain juga ia harus mampu mengajarkan sastra pada peserta didiknya. Akan tetapi, fenomena yang ada di lapangan sekarang

pembelajaran bahasa Indonesia justru masih ada yang dibelajarkan oleh mereka yang tidak berkompeten dalam bidang itu, misalnya jurusan BK, jurusan agama, dll. Hal ini dilakukan dengan alasan kekurangan guru bahasa Indonesia.

Kedua, apabila bahasa pertama (B1) tidak serumpun dengan bahasa kedua (B2). Permasalahan dimaksud tampak pada perbedaan tataran fonetis, morfologis, dan sintaksis. Sebagai contoh dalam bahasa daerah Gorontalo sebagai bahasa pertama (B1), "*Heuti mota pintu boyito*" (Tutup kasana pintu itu), *hama mayi polopeni boyito* (Ambil kamari polpen itu). Seharusnya B2 nya, kalimat tersebut menjadi "tutuplah pintu itu", dan "ambilkan polpen itu".

Ketiga, kurikulum dari tahun ke periode ke periode silih berganti dan sekarang dikenal dengan K-13 dan di PT dikenal dengan KKNi. Kesemuanya itu untuk peningkatan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Akan tetapi, hasilnya pun belum maksimal. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum sepenuhnya menunaikan imperative luhur yang diembannya, baik dalam perspektif edukatif maupun kultural (Sayuti dalam Maryani dan R.S.H. Sitanggang:2011d:807). Dalam perspektif edukatif, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu mencapai tingkatan yang terkait dengan upaya 'mencerdaskan kehidupan bangsa', sedangkan dalam perspektif kultural, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu mencapai tingkatan kontributif sebagai pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa. Akan tetapi dengan adanya globalisasi, modernisasi, transformasi, dan komunikasi, persoalan kontak bahasa dan kontak budaya tak terhindari. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia semakin terkontaminasi dan terdistorsi akibat sikap *watennisasi* masyarakat Indonesia itu sendiri.

Keeempat, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bahkan di PT, bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Namun semua itu belum dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya.

Kelima, pembelajaran sastra Indonesia pada hakikatnya menumbuhkan apresiasi sastra bagi peserta didik. Namun semua itu belum dapat diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan secara global. Pembelajaran sastra masih berbicara tentang hal ihwal sastra itu sendiri secara teori, yaitu lebih mengutamakan kompetensi kognitif (menghafal, membedakan, dan mengklasifikasi).

Keenam, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakikatnya dilakukan melalui pembelajaran menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Semuanya ini memerlukan system dan bentuk evaluasi yang berbeda. Akan tetapi, sering system dan bentuk evaluasinya tidak valid, tidak sah, dan tidak reliable, baik dari segi isi, konstruksi, maupun bahasa. Sebagai contoh, evaluasi keterampilan menyimak.

Seharusnya, peserta didik diperdengarkan rekaman atau pembacaan sebuah teks/wacana kemudian diminta menceritakan atau menulis kembali, atau menanggapi/mengapresiasi teks/wacana yang didengar/disimak. Akan tetapi, evaluasi seperti ini tidak dilakukan khususnya di UN sebagaimana halnya ujian mata pelajaran bahasa Inggris.

Ketujuh, bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran terpenting sama dengan pelajaran agama, tidak boleh bernilai 5 atau kurang dari 5 sebagai persyaratan kelulusan atau naik kelas. Hal ini tentunya sangat menggembirakan karena pengembangan/pembinaan bahasa dan sastra Indonesia meningkat. Akan tetapi, di sisi lain adanya persepsi yang salah (salah kaprah), bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mudah karena merupakan bahasa yang sudah digunakan sejak lahir. Dengan demikian, tidaklah logis jika peserta didik mendapat nilai kurang dari 5. Sehubungan dengan hal ini, sering terlontar pertanyaan "Apakah peserta didik yang mendapat nilai 5 atau bahkan empat itu tidak bisa berbahasa Indonesia?" Jawaban terhadap pertanyaan ini, yakni nilai 4 atau 5 bukanlah diambil dari bisa dan tidaknya peserta didik berbahasa Indonesia, melainkan diambil dari penguasaan atau kemampuan si anak menyerap bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran.

Akhirnya terjadilah kontrol/mengontrol nilai. Bila nilai bahasa Indonesia mendapat nilai 5 atau kurang, maka guru bahasa Indonesia dituding tidak becus dalam mengajar. Bahkan yang lebih menyakitkan lagi, adanya ketentuan dari pengambil kebijakan, yakni nilai peserta didik terutama yang akan ikut ujian nasional harus 9. Hal tersebut dikemukakan oleh Chaer dan Leoni (2004:237), yakni (1) setiap kenaikan kelas jika bahasa Indonesia peserta didik mendapat nilai 5 atau kurang, maka biasanya rapat meminta guru bahasa Indonesia mengontrol agar nilai menjadi lebih dari 5. Jika nilai 5 dikontrol menjadi 6, masih di ambang batas (masih dapat dibijaksana), tetapi jika nilai 4 dikontrol menjadi 6 atau bahkan menjadi 7, ini merupakan permasalahan tersendiri. Permasalahan dimaksud, sebagaimana dikemukakan oleh Chaer dan Leoni (2004:237), yakni (1) ada guru yang setuju dan ada pula yang tidak setuju (pro kontra), (2) ada juga guru yang jauh-jauh hari telah mengantisipasi memberikan nilai 6 meskipun sebenarnya peserta didik hanya pantas mendapat nilai 4 atau 5. (3) ada juga guru yang tidak mau menghadiri rapat dan menyatakan mengikuti apa yang menjadi keputusan rapat, (4) oleh karena hal ini sudah diketahui pula oleh peserta didik, maka peserta didik menjadi malas belajar bahasa Indonesia. Mereka lebih fokus belajar Geografi, Matematika, atau mata pelajaran yang tidak dikontrol tanpa melalui proses yang berarti.

Kesembilan, masih terbatasnya pengetahuan, pemahaman, apresiasi, dan penghargaan sebagian masyarakat Indonesia terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Negara, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara dinamis berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Kesepuluh, Pemanfaatan aplikasi teknologi bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra belum dapat dilaksanakan secara optimal sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh (1) adanya jaringan internet yang masih sering macet, (2) adanya informasi yang belum sesuai dengan tingkat kematangan jiwa peserta didik yang ditayangkan melalui jaringan alat komunikasi internet, (3) adanya kebijakan dari kepala sekolah atau guru-guru yang tidak membolehkan peserta didiknya membawa HP ke sekolah dengan alasan yang kurang rasional, (4) masih terbatasnya pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pendidik (guru/dosen) dalam mengoperasikan alat teknologi komunikasi yang canggih dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

PENUTUP

Bahasa Indonesia sudah merupakan bahasa dunia dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, sudah saatnya diupayakan mutu pengembangannya. Upaya pengembangannya, tidak hanya dilakukan oleh yang bergelut dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (Jurusan/Prodi), tetapi juga seluruh komponen masyarakat Indonesia yang mengaku sebagai bangsa Indonesia yang berharkat dan bermartabat. Komponen yang dimaksud, pengambil kebijakan dalam hal ini mulai dari pemerintah pusat sampai pemerintah desa/kelurahan, Kadiskemendikbud Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, jurnalis, sastrawan, bahasawan, budayawan, teknolog, guru/dosen, siswa/mahasiswa, orang tua, serta organisasi kepemudaan dan kewanitaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almanar, Almar Elvita. 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Arman, Arry Akhmad. 2011. Pengembangan Bahasa Indonesia sebagai Pendukung Pengembangan Aplikasi Teknologi Bahasa". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm 68-77). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Panen, Paulina, M, Yunus, dan Teguh Prakoso, 2011. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm ... Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Chaiyanara, Paitoon M. 2011d. "ICT dan Pengajaran Bahasa Indonesia di dalam dan di Luar Negara". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . 601-617. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Fajar, H.A. Malik. 2011d. "Bahasa Indonesia, Pendidikan Nasional, dan Kehidupan Berbangsa". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . 32-36. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Muyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Panen, Paulina, M, Yunus, dan Teguh Prakoso, 2011. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm ... Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Sayuti, Suminto A. 2011. "Masalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Dunia Pendidikan". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . 807-816. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo

